

ANALISIS PENGARUH *DEBT DEFAULT*, KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING* DAN KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

Muhammad Jauhan Irfana, Dul Muid¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of debt default, quality audit, opinion shopping, ownership of companies (managerial ownership and institutional ownership) on the probability of receiving a going concern opinion. Hypothesis proposed (1) debt default affect the probability of accepting the going concern opinion, (2) audit quality effect on reception going concern opinion, (3) opinion shopping influence the acceptance of going concern audit opinion, (4) managerial ownership affect the acceptance of going concern audit opinion, (5) institutional ownership affect the acceptance of going concern audit opinion. This study used 25 manufacturing companies listed on the Stock Exchange 2008-2010. Data was collected by using a purposive sampling method towards manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange. The research data were analyzed with logistic regression analysis. The results, based on logistic regression analyses, indicated that debt default, audit quality and managerial ownership has no effect on revenues going concern opinion. While the opinion shopping and institutional ownership affects the revenue going concern audit opinion.

Keywords : debt default, opinion shopping, company ownership, going-concern opinion.

PENDAHULUAN

Sekitar tahun 2007, di Amerika Serikat terjadi krisis keuangan global yang dampaknya menjalar sampai ke seluruh dunia, termasuk ke negara berkembang. Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat tersebut menyebabkan terjadinya perubahan tatanan perekonomian diseluruh dunia. Kondisi ini juga berdampak kepada entitas bisnis yang ada di Indonesia, diantaranya adalah mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya yang disebabkan karena perekonomian di Indonesia memburuk.

Kelangsungan hidup perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007). Opini yang diberikan oleh auditor merupakan salah satu pertimbangan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001).

Opini *going concern* ini sangat berguna untuk memakai laporan keuangan. Masalah timbul ketika banyak auditor yang salah dalam memberikan opini audit *going concern* (Sekar, 2003). Tidak adanya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur menyebabkan terjadinya kegagalan audit. Hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih, karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah.

Selain itu terdapat masalah yang membuat dilema seorang auditor dalam memberikan audit *going concern*, yaitu mengenai *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa ketika auditor

¹ Penulis penanggung jawab

memberikan audit *going concern*nya maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut Venuti (2007) dalam Pradiptorini dan Jauarti (2007). Beberapa penelitian menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang digunakan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar pada perjanjian utang dan akhirnya mengarahkan pada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan. PSA 30 menyebutkan bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opininya adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Jadi jika perusahaan sedang dalam kondisi *default* maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Selama ini kualitas audit yang berikan auditor banyak dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik dan reputasi auditor. Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh kepada opini audit, hal ini dikarenakan ketika Kantor Akuntan Publik telah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Dan semakin besar Kantor Akuntan Publik maka kualitas auditor yang diberikan juga baik.

Geiger et al (1996) dalam Januarti (2009) menemukan bukti banyaknya perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mempunyai masalah keuangan. Ketika perusahaannya akan menerima opini audit *going concern*, manajemen sering kali mengantisipasi hal itu dengan cara melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Kondisi ini sering disebut dengan *Opinion Shopping*. Manajemen dapat menunda atau menghindari opini audit *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik atau dengan melakukan pergantian auditor dengan maksud bahwa auditor yang baru tidak memberikan opini audit *going concern*.

Perilaku manipulasi yang dilakukan oleh manajer dapat diminimalisir melalui suatu sistem *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan. Cara yang pertama adalah dengan memperbesar kepemilikan manajerial, artinya kepentingan manajerial adalah kepemilikan pemilik atau pemegang saham disejajarkan dengan kepemilikan manajer. Kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan. Hal ini akan membuat peran keduanya hampir sama sehingga perilaku manipulasi akan dapat diminimalisir.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Disebutkan bahwa investor institusional adalah pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikan yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Jika laba dalam suatu perusahaan tidak memiliki masalah, artinya laba perusahaan lebih besar daripada hutang maka perusahaan akan terhindar dari opini *going concern* yang diberikan oleh auditor. Dalam Januarti (2009) disebutkan bahwa kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Dengan kepemilikan perusahaan diharapkan akan ada *monitoring* atau pengawasan terhadap keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Jensen dan Meckling (1976) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007) menggambarkan adanya hubungan suatu kontrak antara *principal* (pemilik) dengan agen (manajemen) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik *principal* atau agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Agen diberi wewenang oleh *principal* untuk mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai operasional perusahaan. Oleh karena itu, agen mempunyai banyak informasi dibandingkan dengan *principal*. Dengan banyaknya informasi yang dimiliki, agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan yang dikarenakan agen takut mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan *principal*.

Keadaan ini membutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator diantara agen dan *principal*. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku agen apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Auditor melakukan fungsi *monitoring* pekerjaan agen melalui suatu sarana yaitu laporan keuangan. Auditor disini tugasnya adalah melakukan penilaian atas laporan keuangan yang telah dibuat agen yaitu dengan cara memberikan opini audit dan mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Indikator yang digunakan dalam mengukur kelangsungan hidup suatu perusahaan atau *going concern* adalah kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang atau bunga pada waktu jatuh tempo (PSA 30). Hal pertama yang akan dilakukan oleh auditor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dan saat perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status *default* untuk perusahaan tersebut.

Dengan asumsi tersebut, diharapkan status *default* yang dikeluarkan oleh auditor dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*. Chen dan Church (1992) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

H1 : *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel kualitas audit Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai kualitas audit adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley et al. (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakantindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

H2 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. (Teoh, 1992) menjelaskan bahwa perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor dengan dua cara untuk menghindari opini *going concern*. Pertama, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Dengan ancaman tersebut, independensi auditor akan menurun sehingga tidak mampu mengungkapkan masalah perusahaan. Kedua, ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*.

H3 : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Dengan adanya kepemilikan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai Dewan Komisaris, atau bisa juga dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Dengan meningkatkan persentase kepemilikan, diharapkan manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Dengan adanya monitoring ini, pihak manajemen akan selalu berupaya untuk mengawasi supaya tidak terjadi tindakan manipulasi. Jika manipulasi dalam suatu perusahaan dapat diminimalisir, maka perusahaan akan bisa terhindar dari opini *going concern* yang akan diberikan oleh auditor.

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin efisien pemanfaatan keuangan. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern* (Januarti, 2009).

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

METODE PENELITIAN

Variable Penelitian

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan variabel dikotomous, opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

Variable independen dalam penelitian ini adalah *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping* serta kepemilikan perusahaan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Variabel *debt default* didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Variable ini diukur dengan menggunakan variable dummy (kode 1= perusahaan berstatus *default*, kode 0= perusahaan tidak berstatus *default*), untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Variable kualitas audit diukur dengan reputasi auditor yang merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four Auditor*.

Variable *opinion shopping* diukur dengan menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, 1 jika melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini *going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini audit *going concern*. Variabel kepemilikan perusahaan ini terdapat dua jenis yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola, Gideon (2005) dalam Ujiyantho (2007). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah menggunakan variable dummy (kode 1 untuk perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dan kode 0 yang tidak memiliki kepemilikan manajerial). Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase yang hak suara yang dimiliki oleh institusi, Bainer *et al* (2003) dalam Ujiyantho (2007). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

Selain itu juga terdapat variable control, yaitu kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya dan audit *lag* (ALAG). Variable kondisi keuangan menggunakan proksi yaitu dengan prediksi kebangkrutan *revised Altman*, Model revisi Altman: $Z' = Z1 + Z2 + Z3 + Z4 + Z5$. $Z1 = \text{working capital}/\text{total aset}$, $Z2 = \text{retained earnings}/\text{total asset}$, $Z3 = \text{earnings before interest and taxes}/\text{total asset}$, $Z4 = \text{book value of equity}/\text{book value of debt}$, $Z5 = \text{sales}/\text{total asset}$. Audit *lag* didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Penelitian menunjukkan bahwa auditor sering memberikan opini *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama McKeown *et al* (1991) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007). Variable opini audit tahun sebelumnya menggunakan variabel dummy, 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini bukan *going concern*. Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini *going concern* Mutchler (1985) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007).

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 sampai 2010, dengan tujuan untuk mengetahui *trend* perkembangan penerimaan opini *going concern* semasa krisis ekonomi, dan tahun-tahun sesudahnya. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Data dalam penelitian berbentuk data *pooled cross sectional* yaitu dengan menggabungkan data *cross section* selama 3 tahun berturut-turut. Sampel penelitian sebanyak 25 perusahaan. Jadi dengan sampel sebanyak 25 perusahaan maka data penelitian secara *pooled cross section* akan berjumlah 75.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependennya diukur dengan menggunakan variabel dummy. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$GC = a + b_1 DEF + b_2 KUA - b_3 OS - b_4 MAN - b_5 INS + b_6 BANKRUPT + b_7 PO + b_8 ALAG + e$$

GC	= opini <i>going concern</i> (variabel dummy, 1 jika opini <i>going concern</i> , 0 jika opini <i>non going concern</i>)
DEF	= <i>debt default</i> (variabel dummy, 1 jika perusahaan dalam keadaan <i>default</i> , dan 0 jika tidak)
KUA	= kualitas audit (variabel dummy, 1 jika KAP <i>Big Four</i> , 0 jika <i>non Big Four</i>)
OS	= <i>Opinion Shopping</i> (variabel dummy, 1 jika melakukan pergantian auditor, 0 jika tidak melakukan pergantian auditor)
Man	= variabel dummy
Ins	= kepemilikan institusional (rasio)
BANKRUPT	= prediksi kebangkrutan menggunakan persamaan <i>revised Altman</i>
PO	= opini tahun sebelumnya (variabel dummy, 1 jika opini <i>going concern</i> , 0 jika opini <i>non going concern</i>)
ALAG	= jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit
e	= kesalahan residual

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel penelitian

Sampel penelitian sebanyak 25 perusahaan. Adapun distribusi sampel dapat dilihat pengambilan sampel sebagai berikut :

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2010	148 perusahaan
2.	Laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember	148 perusahaan
3.	Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2008-2010 dalam Rupiah (Rp)	(6)
4.	Tidak mengalami laba bersih yang negatif minimal dua periode laporan keuangan selama 2008-2010	(117)
Jumlah Sampel Untuk Periode Penelitian		25 perusahaan

Statistik deskriptif berfungsi untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Dengan periode pengamatan selama 3 tahun berturut-turut maka penelitian ini menggunakan data dalam bentuk data *pooled cross sectional* yaitu dengan menggabungkan data *cross section* selama 3 tahun berturut-turut. Jadi dengan sampel sebanyak 25 perusahaan maka data penelitian secara *pooled cross section* akan berjumlah 75. Berdasarkan data dari perusahaan sampel diperoleh rata-rata, standar deviasi dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Tabel 2
Statistic Deskriptiv

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Debt default	75	0	1	,32	,470
Kualitas audit	75	0	1	,20	,403
Oppinion shopping	75	0	1	,33	,475
Kepemilikan manajerial	75	0	1	,40	,493
Kepemilikan institusional	75	12,52	99,92	70,3276	22,88429
Kondisi keuangan	75	-17,7226	24,7988	,025722	4,5807892
Audit LAG	75	54	94	81,57	10,208
Opini audit tahun lalu	75	0	1	,61	,490
Opini audit going concern	75	0	1	,64	,483
Valid N (listwise)	75				

Jumlah perusahaan yang melakukan memiliki *debt default* adalah sebanyak 32 persen, dan jumlah perusahaan yang tidak memiliki *debt default* adalah sebanyak 66 persen. Nilai rata-rata *debt default* adalah sebesar 0,32, dengan demikian lebih banyak perusahaan yang tidak memiliki *debt default*. Nilai maksimum dari *debt default* sebesar 1, dan nilai minimum dari *debt default* adalah sebesar 0. Nilai standar deviasi 0,470 lebih besar dari nilai rata-rata (0,32), maka penyebaran data tidak merata, artinya perbedaan data satu dengan yang lainnya tinggi.

Jumlah perusahaan yang menggunakan KAP dan tidak masuk kategori *the big four* adalah sebanyak 80 persen, dan jumlah perusahaan yang menggunakan KAP yang masuk dalam kategori *the big four* adalah sebesar 20 persen. Nilai rata-rata kualitas auditor adalah sebesar 0,20, dengan demikian lebih banyak perusahaan yang menggunakan KAP dan tidak masuk kategori *the big four*. Nilai maksimum dari kualitas auditor sebesar 1, dan nilai minimum dari kualitas auditor adalah sebesar 0. Nilai standar deviasi 0,403 lebih besar dari nilai rata-rata (0,20), maka penyebaran data tidak merata, artinya perbedaan data satu dengan yang lainnya tinggi.

Jumlah perusahaan yang melakukan penggantian auditor (*Opinion Shopping*) adalah sebanyak 33,33 persen, dan jumlah perusahaan yang tidak melakukan penggantian auditor (*Opinion Shopping*) adalah sebanyak 66,67 persen. Nilai rata-rata *opinion shopping* adalah sebesar 0,33, dengan demikian lebih banyak perusahaan yang tidak melakukan *opinion shopping*. Nilai maksimum dari *opinion shopping* sebesar 1, dan nilai minimum dari *opinion shopping* adalah sebesar 0. Nilai standar deviasi 0,475 lebih besar dari nilai rata-rata (0,32), maka penyebaran data tidak merata, artinya perbedaan data satu dengan yang lainnya tinggi.

Jumlah perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial adalah sebanyak 40 persen, dan jumlah perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial adalah sebesar 60 persen. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,40, dengan demikian lebih sedikit perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial. Nilai maksimum dari kepemilikan manajerial sebesar 1, dan nilai minimum dari kepemilikan manajerial adalah sebesar 0. Nilai standar deviasi 0,493 lebih besar dari nilai rata-rata (0,40), maka penyebaran data tidak merata, artinya perbedaan data satu dengan yang lainnya tinggi.

Rata-rata kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah prosentase saham yang dimiliki oleh institusi adalah sebesar 70,32 persen. Nilai kepemilikan institusional minimum adalah sebesar 12,52 persen, sedangkan nilai kepemilikan institusional tertinggi adalah sebesar 99,92 persen. Nilai standar deviasi 22,88 lebih kecil dari nilai rata-rata (70,32), maka penyebaran data merata, artinya perbedaan data satu dengan yang lainnya tidak terlalu tinggi.

Rata-rata model prediksi kebangkrutan yang diukur dengan *Altman Model* perusahaan sampel adalah sebesar 0,02572, dengan demikian model prediksi kebangkrutan berada pada rentang ($Z < 1,8$), artinya perusahaan dianggap berada pada daerah bangkrut. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen. Kondisi keuangan yang terlepas dari model prediksi kebangkrutan adalah apabila *Z Score* $> 2,99$. Nilai maksimum model prediksi kebangkrutan adalah sebesar 24,799, dan nilai minimum model prediksi kebangkrutan adalah sebesar -17,723. Nilai standar deviasi 4,560 lebih besar dari nilai rata-rata (0,02572), maka penyebaran data tidak merata.

Audit lag perusahaan sampel adalah sebesar 81,57 hari, artinya jarak tanggal pelaporan laporan audit dari tanggal penutupan 31 Desember adalah sebanyak 81,57 hari. Nilai minimum audit lag adalah sebesar 54 hari, dan nilai maksimum audit lag adalah sebesar 94 hari. Nilai standar deviasi 10,208 lebih kecil dari nilai rata-rata (81,57), maka penyebaran data merata, artinya ada selisih yang tinggi antara data satu dengan data yang lainnya.

Jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit tahun lalu *unqualified opinion* tanpa *going concern audit report* adalah sebanyak 38,70 persen, sedangkan yang mendapatkan opini audit tahun lalu *unqualified opinion* dengan *going concern audit report* adalah sebanyak 61,30 persen. Rata-rata opini audit tahun lalu adalah sebesar 0,61, artinya perusahaan dalam penelitian ini lebih banyak yang mendapatkan opini audit tahun lalu *unqualified opinion* dengan *going concern audit report* dibandingkan *unqualified opinion* tanpa *going concern audit report*. Dengan demikian kualitas laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan ke BAPPEPAM adalah wajar dengan catatan. Nilai maksimum opini audit tahun lalu sebesar 1, dan nilai minimum opini audit tahun lalu adalah sebesar 0. Nilai standar deviasi 0,490 lebih kecil dari nilai rata-rata (0,61), maka penyebaran data merata, artinya perbedaan data satu dengan lainnya tidak terlalu tinggi.

Jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *unqualified opinion* tanpa *going concern audit report* adalah sebanyak 36 persen, sedangkan yang mendapatkan opini audit *unqualified opinion* dengan *going concern audit report* adalah sebanyak 64 persen. Rata-rata opini *going concern* adalah sebesar 0,64, artinya perusahaan dalam penelitian ini lebih banyak yang mendapatkan opini audit *unqualified opinion* dengan *going concern audit report* dibandingkan *unqualified opinion* tanpa *going concern audit report*. Dengan demikian kualitas laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan ke BAPPEPAM adalah wajar dengan catatan. Nilai maksimum opini audit sebesar 1, dan nilai minimum opini audit adalah sebesar 0. Nilai standar deviasi 0,483 lebih kecil dari nilai rata-rata (0,64), maka penyebaran data merata

Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian kelayakan model regresi dihasilkan angka signifikansi pada uji Hosmer and Lameshow Test sebesar 0,262 > tingkat signifikansi ($\alpha=5%=0,05$) sehingga model data pengaruh *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional sebagai variabel bebas dan kondisi keuangan, audit lag dan opini audit tahun lalu sebagai variabel control terhadap opini audit *going concern* sebagai variabel terikat dalam penelitian tergolong fit baik sehingga layak dalam menjelaskan variabel penelitian.

Dalam pengujian keseluruhan model (overall model fit) dihasilkan dua nilai *-2 log likelihood* yaitu sebesar 100,086 (Blok Number = 0), *-2 likelihood* yang kedua sebesar 100,085 (Blok Number = 1). Dengan kata lain mengalami penurunan sehingga dapat disimpulkan bahwa *regression logistic* penelitian menunjukkan model yang baik.

Dalam pengujian koefisien regresi dihasilkan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

<i>Variabel</i>	<i>Beta</i>	<i>S.E.</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Debt default	-,509	1,294	,155	1	,694
Kualitas audit	30,179	7165,184	,000	1	,997
Opinion shopping	-2,470	1,256	3,866	1	,049
Kepemilikan manajerial	-1,630	1,542	1,117	1	,291
Kepemilikan institusional	-,122	,062	3,865	1	,049
Kondisi keuangan	-,421	,441	,911	1	,340
Audit LAG	-,046	,056	,674	1	,412
Opini audit tahun lalu	4,706	1,629	8,348	1	,004
Constant	11,814	7,498	2,482	1	,115

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2012

Pembahasan

Pengujian hipotesis pertama, variabel *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit, hal ini tidak sesuai dengan konsep teori yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki *debt default*, maka akan perusahaan akan mendapatkan opini audit *unqualified* dengan *going concern*, dengan alasan perusahaan memiliki kondisi keuangan yang tidak baik, karena tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya yang sudah jatuh tempo.

Pengujian hipotesis kedua, variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kondisi ini kemungkinan karena dalam penelitian ini perusahaan yang menggunakan KAP yang masuk *the big four* tidak menjadi jaminan untuk mendapatkan opini non *going concern*, sebaliknya perusahaan yang tidak menggunakan *the big four* mendapat opini *going concern*. Opini audit didasarkan pada kondisi keuangan perusahaan. Hasil ini tidak mendukung konsep teori yang menyatakan bahwa semakin besar skala auditor, akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan audit *going concern*. Auditor skala besar memiliki insentif yang lebih baik untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan

Pengujian hipotesis ketiga, variabel *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit. Kondisi ini terjadi karena adalah sebagai aktivitas untuk mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. Perusahaan dapat mengancam melakukan pengantian auditor, dengan ancaman tersebut, independensi auditor akan menurun sehingga tidak mampu mengungkapkan masalah perusahaan. Ketika auditor tersebut independent, perusahaan akan memperhentikan akuntan publik yang cenderung memberikan opini audit *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*.

Pengujian hipotesis keempat, variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kondisi ini terjadi karena jumlah perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial adalah sebanyak 40 persen, sehingga kurang menjelaskan opini audit *going concern*. Secara teoritis kepemilikan manajerial mampu mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba atau tidandakan yang kurang sesuai kode etik akuntansi, sehingga *going concern* akan diberikan kepada perusahaan tersebut.

Pengujian hipotesis ke lima, variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kondisi ini terjadi karena kepemilikan institusional mampu mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba atau tindakan yang kurang sesuai kode etik akuntansi, sehingga *going concern* akan diberikan kepada perusahaan tersebut. Dengan adanya *monitoring* ini, pihak manajemen akan selalu berusaha untuk mengawasi supaya tidak terjadi tindakan manipulasi. Jika manipulasi dalam suatu perusahaan dapat diminimalisir, maka perusahaan akan bisa terhindar dari opini audit *going concern*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut. Dari lima variable yang diteliti (*debt default*, kualitas audit, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional), terbukti bahwa variable *opinion shopping* dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti variable *opinion shopping* dan kepemilikan institusional mampu mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap suatu perusahaan. Sedangkan variable *debt default*, kualitas audit dan kepemilikan manajerial menunjukkan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, hal ini berarti ketiga variable tersebut tidak mampu mempengaruhi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*nya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, penelitian ini hanya menggunakan variabel bebas 5 dan jangka waktu penelitian 3 tahun yaitu 2008-2010, sehingga belum cukup lama untuk menentukan tren penerbitan opini *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang.

Penentuan batasan akan masa krisis moneter dengan kondisi normal yang tidak jelas. *Kedua*, sampel penelitian ini adalah manufaktur, sehingga hanya diperoleh sampel 25 perusahaan.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel bebas seperti laba akuntansi atau rasio profitabilitas (ROA, ROE) dan penelitian selanjutnya sebaiknya lebih diperpanjang waktu penelitian agar diperoleh hasil yang lebih beragam. Selain itu juga penelitian selanjutnya disarankan bisa memperluas sampel penelitian, seperti menggunakan semua perusahaan yang listed di BEI.

REFERENSI

- Altman, E dan McGough, T. 1974. "Evaluation of A Company as A Going Concern". **Journal of Accountancy**. December. 50-57.
- Chen, K. C., Church, B. K. 1992. "Default on Debt Obligations and The Issuance of Going-Concern Report". **Auditing : Journal Practice and Theory**, Fall. pp 30-49.
- Fanny, Margaretta dan Saputra, S. 2005. "Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". **Simposium Nasional Akuntansi VIII**. 966-978.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. **Standar Profesi Akuntan Publik**. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali . 2006. **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Januarti, I. 2009. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*." **Jurnal Akuntansi**.
- Nuswantari, Suprobo Ningtias. 2011. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia." **Skripsi S1 Fakultas Ekonomi UNDIP**, Semarang.
- Pradiptorini, M. D.dan I. Januarti, 2007. " Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*", **Simposium Nasional Akuntansi X**. h.1-25.
- Sabrina, Anindhita Ira. 2010. "Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan." **Skripsi S1 Fakultas Ekonomi UNDIP**, Semarang.
- Setiawan, Santy. 2006. "Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan". **Jurnal Ilmiah Akuntansi**, Vol V No 1. Mei. Hal 59-67.
- Surbakti, Meliyanti Yosephine. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)." **Skripsi S1 Fakultas Ekonomi UNDIP**, Semarang.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." **Simposium Nasional Akuntansi X, Padang**.
- Teoh, S. 1992. "Auditor Independence, Dismissal Threats, and The Market Reaction to Auditor Switches". **Journal of Accounting Research** 30. pp 1-23.
- Widodo , Dian Mustika Sari. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009)." **Skripsi S1 Fakultas Ekonomi UNDIP, Semarang**.